



Ribuan Warga Ikuti Tradisi Mubeng Beteng Kraton

YOGYA (MERAPI) - Ribuan warga mengikuti Lampah Budaya Mubeng Beteng atau berjalan mengelilingi Beteng Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat memperingati Tahun Baru Jawa 1 Sura Dal 1959 dan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1447 Hijriah, Jumat (27/6) dini hari.

Ribuan warga bersama para abdi dalem berkumpul di sekitar Bangsal Ponconiti Keben Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat sejak Kamis (26/6) pukul 21.00 WIB. Tradisi itu diawali dengan pembacaan tembang macapat berisi doa dan pujian yang dipimpin oleh abdi dalem kraton K.M.T. Projosuwasono. Sekitar pukul 00.00 WIB, se usai lonceng keraton berbunyi 12 kali, rombongan peserta mulai berjalan kaki mengelilingi Beteng Kraton atau Beteng Baluwarti sejauh kurang lebih 5 kilometer.

"Mubeng Beteng itu sebagai wujud laku prihatin. Diharapkan banyak berdoa, mensyukuri 1 tahun yang lalu, kemudian berdoa untuk tahun yang akan datang agar diberikan keselamatan," ujar KMT Projosuwasono dilansir dari ANTARA.

Ia menegaskan bahwa Lampah Budaya Mubeng Beteng bukan merupakan hajat resmi Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, melainkan kegiatan budaya spiritual yang diselenggarakan para abdi dalem. Selama perjalanan, peserta diminta menjaga suasana khidmat dengan tidak berbincang atau biasa disebut tapa bisu.

"Orang menyebut tapa bisu, itu boleh saja. Akan tetapi, sebetulnya bukan berarti bisu. Kita hanya tidak bercakap-cakap, tetapi berdoa dalam hati," tutur Projosuwasono.

Rute Mubeng Beteng dimulai dari Keben Kraton menuju Jalan Retowijayan, Jalan Kauman, Jalan Agus Salim, dan Jalan Wahid Hasyim, hingga tiba di Pojok Beteng Kulon. Dari sana, peserta melanjutkan ke Jalan Mayjen MT Haryono, Pojok Beteng Wetan, Jalan Brigjen Katamsa, Jalan Ibu Ruswo, melewati Alun-Alun Utara, dan kembali ke Keben Kraton.

Sebagian peserta mengikuti dengan bertelanjang kaki meskipun penggunaan alas kaki tetap diperbolehkan. "Kami menyarankan tidak memakai sandal karena kalau terinjak dan jatuh bisa menyulitkan. Akan tetapi, kalau sepatu atau tanpa alas kaki, silakan," ujar Projosuwasono.

Kepala Dinas Kebudayaan DIY Dian Lakshmi Pratiwi mengatakan, Lampah Budaya Mubeng Beteng merupakan salah satu karya budaya yang telah diakui secara nasional. "Prosesi adat ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia dari DIY oleh kementerian yang mengurus kebudayaan sejak 2015," ujarnya.

Pelaksanaan Mubeng Beteng, kata Dian, menjadi bagian dari upaya pelestarian adat istiadat dan tradisi DIY yang sarat nilai-nilai spiritual. Ia mengemukakan bahwa tradisi ini memiliki nilai penting refleksi dan kontemplasi kehidupan manusia untuk selalu ingat dan bersyukur kepada Tuhan, serta menjadi bahan evaluasi perbaikan di tahun depannya. "Sekaligus sebagai upaya memohon keselamatan dan keberkahan untuk kehidupan yang lebih sejahtera menyongsong tahun baru," tutur Dian.

Salah satu peserta, Gabriel Maria Ana (25) mengaku baru kali pertama mengikuti lampah budaya itu lantaran ingin mengenal lebih dalam mengenai budaya leluhur. "Ini baru pertama kali. Lebih pengin nguri-uri budaya Jawa karena saya juga orang Jawa. Pengin tahu budaya yang ada di Jawa ini seperti apa dan pengin lebih dekat aja sama Yogyakarta," ujar warga Kulonprogo itu.

Sementara itu, Wahyu Widiardana (25), warga Magelang, Jawa Tengah, mengaku mengikuti tradisi tahunan itu untuk keperluan riset tugas akhir kuliahnya yang mengangkat tema budaya Yogyakarta. "Kebetulan saya lagi tugas akhir kuliah, terus kebetulan juga mengangkat budaya Yogyakarta, jadi sekalian riset aja sih, biar tahu bagaimana rasanya, terus prosesnya juga bagaimana," ucap Wahyu. (*)



Ribuan warga mengikuti Lampah Budaya Mubeng Beteng mengelilingi Beteng Kraton Yogyakarta memperingati Tahun Baru Jawa 1 Sura Dal 1959 dan Tahun Baru Islam 1 Muharram 1447 Hijriah, Jumat (27/6) dini hari.

MERAPI-ANTARA/Luqman Hakim

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Juli 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005